JURNAL MAHASISWA AKUNTANSI SAMUDRA (JMAS)
Volume 2 Nomor 4, Agustus 2021. Hal. 265-271
e- ISSN : 27970086

PEMBELAJARAN PROBLEM BASIC LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMAN UNGGUL ACEH TIMUR

Nurleili
SMA Negeri Unggul Aceh Timur
Email : nurleli32a@gmail.com

ABSTRACT

Before the action was taken in class X Mipa-3, there were only 5 students (26%) of the 19 students in the class for the 2019/2020 academic year. Starting from family factors, environment, school, and several other factors. One of these factors is the use of learning strategies or methods. Based on this, in class X Mia 3, a class action research was then applied with the Problem Basic Learning learning model so that completeness could be maximized more optimally. This research was conducted at East Aceh Superior Senior High School for 3 months in the odd semester of the 2019/2029 school year which aims to improve the learning outcomes of class X Mipa-3 students on the material Pancasila values in the framework of state administration practices. The research subjects were all students of class VII-3 who collected 19 people. In collecting data, the researcher used instruments or data collection techniques in the form of 10-item multiple choice test items, observation sheets and closed interviews. After collecting data, the researcher conducted data processing and analysis by comparing the test results and observations from the initial conditions, the first and second cycles. The results showed an increase in student mastery in the first cycle to 63% (12 students) from the initial condition which was only 26% (5 students), and at the end of the second cycle, completeness increased again to 89% (17 students).
Keywords: Student Learning Outcomes, Basic Learning Problem Model

ABSTRAK

Ada sebuah kondisi yang terjadi di SMA Negeri Unggul Aceh Timur, yaitu pada kelas X MIPA-3 ketuntasan siswa pada pelajaran PKn hanya terdapat 5 siswa (26%) dari 19 siswa tahun pelajaran 2019/2020. Berbagai faktor yang melatarbelakangi ketidaktuntasan siswa dalam memperoleh KKM. Mulai dari faktor keluarga, lingkungan, sekolah, dan beberapa faktor lainnya. Salah satu dari faktor tersebut adalah penggunaan strategi atau metode pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka di kelas X MIPA-3 kemudian diterapkan suatu penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *Problem Basic Learning* agar ketuntasan dapat dimaksimalkan secara lebih optimal. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN Aceh Timur selama 3 bulan pada semester Ganjil tahun pelajaran 2019/ 2029 yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIPA-3 pada materi Nilai-Nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan Negara. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-3 yang berjumlah 19 orang. Dalam menghimpun data, peneliti menggunakan instrumen atau teknik pengumpulan data berupa butiran soal tes pilihan ganda sejumlah 10 butir, lembar observasi dan angket wawancara tertutup. Setelah data terkumpul peneliti mengadakan pengolahan dan analisis data dengan cara membandingkan hasil tes dan observasi dari kondisi awal, siklus pertama dan kedua. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan siswa pada siklus pertama menjadi 63% (12 siswa) dari kondisi awal yang hanya 26% (5 siswa), dan pada akhir siklus II ketuntasan meningkat lagi menjadi 89% (17 siswa).
Kata Kunci; Hasil Belajar Siswa, Model Problem Basic Learning

PENDAHULUAN

Peran guru dalam proses pembelajaran tidak hanya memberikan penjelasaan menyampaikan materi, akan tetapi guru merupakan pendidik yang harus lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan memberikan bimbingan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan sendiri pemahaman materi dalam kerja kelompok maupun individu melalui proses pembelajaran, dan mengembangkan pola berpikir dalam belajar dan pembelajaran peserta didik, (Sutardi dan Sudirjo, 2007: 58).

Kecenderung sekarang ini bertitik tolak pada pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika strategi dirancang secara optimal melalui belajar berkelompok ataupun diskusi kelas, yang tentunya akan lebih bermakna karena peserta didik dapat mengalami sendiri apa yang menjadi tugas belajar untuk dipelajari. Beberapa hal yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas pendidik harus membiasakan menggunakan pendekatan baik media, metode dan model yang tepat kepada peserta didik melalui interaksi kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu inovasi perkembangan dan pengembangan proses belajar.

Dari analisis hasil belajar PKn peserta didik dua tahun terakhir khususnya pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan Negara di kelas X MIPA-3, menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Berdasarkan hasil pengamatan guru peneliti dari 19 peserta didik hanya 5 peserta didik (26%) yang berhasil meraih ketuntasan pada materi. Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan Negara ntuk itu harus dilakukan tindakan tindak lanjut agar ketuntasan yang diraih peserta didik dalam hal hasil belajar dapat ditingkatkan. Maka perbaikan strategi dan inovasi pembelajaran harus mampu membangun minat dan motivasi belajar peserta didik yang berperan aktif agar kegiatan proses belajar mengajar.

Atas dasar itu maka strategi yang akan dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model Problem Based Learning di kelas X MIPA-3 pada mata pelajaran PKn. Untuk itu ditetapkanlah judul penelitian sebagai berikut, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA-3 SMAN Unggul Aceh Timur Pada Materi Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan Negara melalui Penerapan Metode PBL."

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar PKn

Hasil belajar PKn adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi PKn berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Dengan selesainya proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi PKn terutama kompetensi dasar hakekat negara yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Soetomo (1993: 68) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau memper

tunjukkan tingkah laku tertentu pula. Lebih lanjut dikemukakan belajar adalah suatu peoses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain, (Soetomo, 1993: 120).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas. Intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Sebuah penelitian yang dikutip oleh Lamb dan Arnold menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ. Faktor lingkungan juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor lingkungan itu mencakup (a) latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah, dan (b) sosial ekonomi keluarga peserta didik.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan peserta didik. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak untuk belajar. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam belajar.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sebelum proses belajar mengajar di dalam kelas dimulai, peserta didik terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian peserta didik diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda di antara mereka.

Pembelajaran model *Problem Based Learning* berlangung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Peserta didik mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Peserta didik terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide.

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Peserta didik harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Dalam model Problem Based Learning melalui diskusi kelompok guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing peserta didik. Ada kelompok peserta didik yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Kelompok yang lebih suka membacakan kasus ini tergolong peserta didik yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual).

Tujuan penelitian tindakan kelas ini dilakukan bukanlah untuk menguji metode tetapi merupakan strategi untuk meningkatkan hasil belajar PKn materi pada Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan Negara eserta didik kelas X-MIPA 3 SMAN Unggul Aceh Timur.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Hasil belajar pada kondisi awal nilai rata-rata siswa kelas X Mipa-3 pelajaran PKn sangat rendah. Sebelum dilakukan tindakan, guru mencoba memberi tes. Ternyata dari sejumlah 19 siswa hanya terdapat 5 siswa (26%) yang baru mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 76 Sedangkan 14 siswa lainnya atau (74%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 90 dan yang terendah adalah 0 dengan rata-rata kelas hanya 35.

Suasana pembelajaran pada kondisi awal menunjukkan bahwa siswa hanya bersikap pasif (hal ini terlihat umum pada kelas-kelas lainnya), siswa kurang tanggap dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal inilah menjadikan siswa merasa jenuh dan bosan sehingga berimbas pada hasil belajar PKn menjadi sangat rendah.

Hasil Tindakan Siklus I

Pada tindakan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran Problem Basic Learning terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan walaupun belum maksimal. Nilai rata-rata siswa pada siklus I ini sudah mencapai 71 dengan rincian yang menunjukkan bahwa yang berhasil mencapai nilai A (sangat baik) 3 siswa (16%), nilai B (baik) 7 siswa atau (37%), nilai C

(cukup) 2 siswa (11%), nilai D (kurang) sejumlah 5 siswa (26%), dan yang mendapat nilai E (sangat kurang) 2 siswa (11%).

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I, dari sejumlah 19 siswa kelas X Mia-3 terdapat 12 siswa (63%) yang sudah mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM 70. Sedangkan sisanya 7 siswa (37%) belum mencapai ketuntasan. Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya keterlibatan siswa. Meskipun demikian belum semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

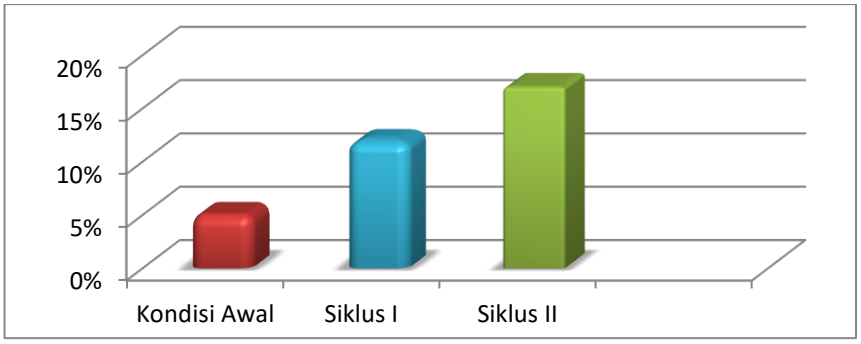
Dari hasil pengamatan lembar observasi siswa terjadi interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan bertanya dan menjawab dalam kelompok walau belum terlalu formal, namun sangat baik untuk melatih keterampilan bertanya jawab, dan terdapat persaingan positif antar kelompok.

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil belajar pada pelaksanaan tindakan siklus II sangat baik dengan pencapaian nilai rata-rata siswa sebesar 78. Siswa yang berhasil mencapai nilai A (sangat baik) sejumlah 4 orang (21%), nilai B (baik) 9 siswa atau (47%), nilai C (cukup) 4 siswa (21%), nilai D (kurang) sejumlah 2 siswa (11%), dan yang mendapat nilai E (sangat kurang) tidak ada (0%).

Berdasarkan ketuntasan belajar dari 19 siswa kelas X Mipa-3 sudah 17 siswa yang tuntas. Artinya sudah 89% siswa mencapai nilai sesuai KKM 76 terhadap Pelajaran PKN materi Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan Negara dengan menggunakan model pembelajaran Problem Basic Learning Suasana pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan 80 siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat 2 siswa (11%) yang belum tuntas dan akan dilakukan remedial lagi terhadap ke 2 siswa tersebut. Hasil rekapitulasi peningkatan hasil belajar PKn materi Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan Negara dengan menggunakan model pembelajaran Problem Basic Learning mulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1 : Grafik Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II Model Pembelajaran Problem Basic Learning

Hasil yang dicapai tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Basic Learning dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan Negara terhadap siswa kelas X Mipa-3 semester Ganjil SMAN Unggul Aceh Timur Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

1. Model pembelajaran *Problem Basic Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan Negara Siswa kelas X MIPA-3 SMAN Unggul Aceh Timur Tahun pelajaran 2019-2020.
2. Peningkatan hasil belajar berdasarkan kepada data ketuntasan siswa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II.
3. Ketuntasan belajar siswa kondisi awal hanya 26%, meningkat siklus I menjadi 63% dan meningkat lagi akhir siklus II menjadi 89%.

Adapun saran pada penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran Problem Basic Learning sangat baik dilakukan pada pembelajaran PKn karena pembelajaran tersebut membutuhkan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi.
2. Gambar yang dipakai sebaiknya merupakan gambar-gambar yang telah disiapkan dengan rencana yang baik. Gambar berwarna sangat mendukung penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2002). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Ariyanto. 2010 . Belajar dan Mengajar. Jakarta: Yrama Widya

Daryanto. (2010). Belajar dan Mengajar. Jakarta: Yrama Widya

Djamarah. (2008). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdiknas

Depdikbud. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka

Hamalik, Oemar. (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara

Gagne, R.M. (1977). The Conditions. J .D. et.al.

Johnson & Johnson. 1996. Cooperative Learning. Pustaka Pelajar

Kunandar. (2008). Guru Profesional. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Kartini. 2010. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Rajawaligrafindo Persada.

Kemmis, S dan Mc Taggart, R. 1992. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Dekdikbud.

Lestari. 2002. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Jemmars

Nasution. (2000). Didaktit Asas-Asas Mengajar. Bandung: Jemmars

Natawijaya. (1995). Peran Guru Dalam Bimbingan di Sekolah. Bandung: CV Abardin

Purwanto, N. (2011). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset

PP No. 19 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan. Depdikbud
Rahim, Farida. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara
Rubin. 1993. Research Methods For Social Work. 7 th edition
Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran. Bandung: Mulia Mandiri Press
Sardiman. 2010. Motivasi Belajar Siswa. Jakarta: Jakarta Press
Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rhineka Cipta
Slavin. (1994). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek. Jakarta: Indeks
Sudjana. 1987. Metode Statistik. Bandung: Sinar Baru
Suhartini Tini. 2006. Pengajaran Membaca. Jakarta: CV Rajawala
Surya, A.(1981). Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo persada
Suryabrata, Sumadi. (2006). Metode Penelitian. Jakarta: CV Rajawala
Soetomo. 1993. Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya: Usaha Nasional.
Sutardi dan Sudirjo 2007. Permendiknas Nomor 58. Jakarta: Depdiknas
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdikbud
Utami Munandar. (2002). Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Winkel. (2009). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi
Yamin. (2007). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya